PERAN GURU PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI AL-KAUTSAR DESA KEPAU JAYA KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

PARNO
NIM. 1238.22.1773

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL-KIFAYAH RIAU
1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Parno
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1773
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Kidul / 01 Juli 1965
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Agama Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 05 September 2025

Yang membuat pernyataan



PARNO

NIM: 1238.22.1773

Dr. Yundri Akhyar, M.A
DOSEN UNIVERSITAS AGAMA ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Parno*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Parno
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1773
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Kidul / 01 Juli 1965
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah SkripsiUniversitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 05 September 2025

Pembimbing I

Dr. Yundri Akhyar, M.A
NIDN. 2112088003

Wirda Ningsih, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS AGAMA ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Parno*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Parno
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1773
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunung Kidul / 01 Juli 1965
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah SkripsiUniversitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 05 September 2025

Pembimbing II

Wirda Ningsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembingbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **"Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar"** yang ditulis oleh:

Nama	: Parno
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1773
Tempat /Tanggal Lahir	: Gunung Kidul / 01 Juli 1965
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk Diajukan dalam ujian sidang Munqosah Universitas Islam AL-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 05 September 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yundri Akhyar, M.AI	**Wirda Ningsih, M.Pd**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2107098406**

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Wirda Ningsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 024/SP/A/FTK-PAI/V/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru PAI (Pendidikan AGama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual siswa di MI -Alkautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Parno**
NIM : 1238.22.1773
Telah dimunaqasahkan pada : Rabu, 29 April 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II
(Zainul Bahri Lubis, M.Pd.)
NIDN. 2107079404

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI
(Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 21 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"
(QS. Al-Isra':36)

"tidak boleh iri kecuali pada dua ha: orang yang diberi ilmu dan orang yang diberi harta lalu mengunfakkannya di jalan Allah"
(HR. Bukhori-Muslim)

"Janganlah engkau merasa lelah menuntut ilmu, karena kelelahan itu akan hilang, sementara ilmu akan tetap abadi"
(Imam Syafi'i)

"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakana" seandainya". Tapi katakana "Qadarullah" karena semua yang terjadi Adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karena Allah itu maha baik"
(Ustd. Hannan Attakki)

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari yang segalanya

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanahu Wataala, Naugan Rahmat dan Hidayahmu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallahu'alaihi Wassalam.

Diri sendiri

Diri sendiri, semangat selalu teruslah berjuang perjalanan belum selesai sampai disini, terimakasih menjadi pribadi yang kuat yang tidak menghiraukan penilaian orang lain di hadapanmu, terima kasih sudah menjadi Wanita yang hebat sehat selalu diriku.

Dosen pembimbing

Dosen Pembimbing Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A Dan Ibu Wirda Ningsih, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing skiripsi.

Ananda mengucapkan terimakasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret-coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dan rasa terimakasih Ananda kepada bapak ..... terimakasih banyak bapak...

Seluruh Dosen Dan Pegawai STAI AL-Kifayah Riau

Seluruh dosen dan pegawai Universitas Islam AL-Kifayah Riau Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat Ananda persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih kepada bapak ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam AL-Kifayah Riau yang telah banyak membantu kelancaran dan berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* yang teleh memberikan nikmat sehat, kesempatan sehingga dengan nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pai (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar."

Shalawat serta salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* yang telah membawa umatnya kejalan yang benar. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari seluruh kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran dan motivasi yang sangat berarti kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr Yudri Akhyar M.A, selaku pembombing I, Ibu Wirda Ningsih M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, membimbing dan memotivasi sehingga penulis bias menyelesaikan Skripsi penelitian ini dengan baik. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah *Subhanahu wata'ala.*

2. Kepada Bapak Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah bisa selesai.
3. Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.IQ., M.Us Selaku Ketua Senat Universias Islam Al-Kifayah Riau.
4. Bapak Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam AL-Kifayah Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.
5. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I Selaku Wakil Rektor I. Ibu Lita Arfah, S.P.,M.Si Selaku Wakil Rektor II dan Bapak Sahrin, SH.,MH Selaku Wkil Rektor III yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
6. Bapak Waldi Saputra, S.Sy., M.H Selaku Bendahara Universitas Islam Al-Kifayah Riau, atas segala dukungan, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyususnan skripsi ini.
7. Ibu Ayu Purnamasari S, S.Pd.,M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
8. Ibu Wirda Ningsih, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan atas penyelesaian Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis dan juga memberikan kemudahan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.

10. Kepada orang-orang yang saya sayangi terutama surga saya yaitu kedua orang tua saya, Bapak Weli Budi Sulistio dan (Almh) Ibu Mulyani yang telah banyak mendoa'akan dan memotivasi agar saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Dan keluarga besar saya yang terus memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan PAI B22 di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik semoga kalian bahagia dunia akhirat. Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan balasan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya. Aamiin.

Keritik serta saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan yang akan datang, karena penlis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Semoga Skripsi ini menambah ilmu dan wawasan bagi pembaca.

Pekanbaru, 20 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 7
C. Permasalahan 8
1. Identifikasi Masalah 8
2. Batasan Masalah 9
3. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Landasan Teori 12
1. Peran 12
2. Kecerdasan Spiritual 20
3. Pendidikan Agama Islam 29
B. Penelitian Relevan 35
C. Konsep Operasional 39
BAB III METODE PENELITIAN **41**
A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42

C. Informan Penelitian 42
D. Objek Penelitian.....43
E. Prosedur Penelitian 43
F. Teknik Pengumpulan Data.....44
G. Teknik Keabsahan Data 45
H. Teknik Analisis Data 46
BAB IV HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Gambaran MI Al Kautsar Desa Kepau Jaya 48
B. Hasil Penelitian.....50
BAB V PENUTUP 77
A. Kesimpulan.....77
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 89

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah,* atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.*

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah),* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan...
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Parno, (2026): Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik serta masih ditemukannya berbagai kendala dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, bentuk-bentuk kecerdasan spiritual yang dikembangkan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa MI Al-Kautsar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa telah dilaksanakan dengan baik. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Bentuk kecerdasan spiritual yang dikembangkan meliputi sikap jujur (shiddiq), istiqamah, fathanah, amanah, dan tabligh. Pembentukan sikap tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, pembiasaan akhlakul karimah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, penegakan disiplin, pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi, serta penyampaian kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa meliputi perbedaan latar belakang orang tua, pengaruh negatif penggunaan gadget, dan rendahnya motivasi sebagian siswa dalam memahami pentingnya kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: ***Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Siswa Madrasah Ibtidaiyah***.

ABSTACT

Parno (2026): The Role of Islamic Religious Education Instructors in Cultivating Students' Spiritual Intelligence at MI Al-Kautsar, Kepau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency

This study was prompted by the significance of spiritual intelligence in developing students' character and the various challenges encountered in nurturing students' spiritual intelligence within the educational setting. Islamic Religious Education (PAI) instructors are pivotal in cultivating students' spiritual intelligence through instruction, habituation, mentorship, and exemplary behavior. This study sought to ascertain the role of PAI educators in fostering students' spiritual intelligence, the manifestations of spiritual intelligence being nurtured, and the challenges faced in its execution at MI Al-Kautsar, Kepau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. This study utilized a qualitative research methodology. The research participants included PAI teachers, the school principal, and students from MI Al-Kautsar. Data were gathered via interviews, observations, and documentation. The results indicated that PAI teachers had successfully fulfilled their role in enhancing students' spiritual intelligence. Teachers served as educators, mentors, motivators, and exemplars in imparting spiritual values to students. The manifestations of spiritual intelligence encompassed honesty (shiddiq), consistency (istiqamah), wisdom and intelligence (fathanah), trustworthiness (amanah), and the effective communication of truth (tabligh). These values were cultivated through daily worship, the habituation of virtuous character (akhlaqul karimah), Qur'anic recitation and memorization, the enforcement of discipline, rewards for exemplary students, and narratives about the exemplary life of Prophet Muhammad (peace be upon him). The challenges faced in cultivating students' spiritual intelligence comprised variations in parental backgrounds, the detrimental impact of technology usage, and the insufficient motivation of certain students to grasp the significance of spiritual intelligence. The findings indicate that PAI teachers are instrumental in fostering students' spiritual intelligence.

Keywords: ***Function of Islamic Religious Education Educators, Spiritual Intelligence, Elementary Madrasah Students.***

ملخص

فارنو، (٢٠٢٦): دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى تكوين الزكاء الروحاني لدى التلاميذ فى المدرسة الابتدائية الكوثر بقرية كافو جايا بمركز سياك هولو بمنطقة كمبار

إن خلفية هذا البحث لأهمية الزكاء الروحاني فى تكوين خلق التلاميذ ووجود المعرقلة فى تكوين الزكاء الروحاني فى حي المدرسة. فلمدرس التربية الدينية الإسلامية دور ضروري فى تكوين ذلك من خلال عملية التعليم والتعود والإشراف والقدوة. يهدف هذا البحث إلى معرفة دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى تكوين الزكاء الروحاني ومعرفة تنوع الزكاء الروحاني المطور ومعرفة المعرقلة حين التنفيذ فى تلك المدرسة. أما مدخل البحث فهو المدخل النوعي. وفرد البحث مدرس التربية الدينية الإسلامية، وناظر المدرسة، والتلاميذ فى المدرسة الابتدائية الكوثر. ومن أساليب جمع البيانات مقابلة وملاحظة ووثيقة. فنتيجة البحث دلت على أن دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى تكوين الزكاء الروحاني جيد، ومن أداوره مربي ومشرف ومشجع وقدوة فى إغراس القيم الروحانية فى نفس التلاميذ. وأما أنواع الزكاء الروحاني فمنها الصدق والاستقامة والفطانة والأمانة والتبليغ. ومن خطوات تكوين الزكاء الروحاني تعود العبودية اليومية التعود بالأخلاق الكريمة وعملية القراءة وحفظ القرآن وتطبيق الانضباط وعطاء المكافأة للتلاميذ المنجزين، وتقديم قصص النبي ﷺ. ومن المعرقلات فى تكوين الزكاء الرروحاني خلفية الولاة والأثر السلبي فى استعمال الاتصالات ومنخفض دافع التلاميذ فى فهم أهمية الزكاء الروحاني. بناء على ذلك استخلص الباحث أن لمدرس التربية الدينية الإسلامية دور فى تكوين الزكاء الروحاني لدى التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: ***دور مدرس التربية الدينية الإسلامية، الزكاء الروحاني، التلاميذ فى المدرسة الابتدائية***

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, sebagaimana dikatakan John Dewey dalam bukunya ”*Democracy and Education*” bahwa pendidikan sebagai suatu kebutuhan hidup (*a necessisity of life*), suatu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan, membukakan, dan membentuk disiplin hidup.[1]

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa :

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

[1] Djaali *Psikologi Pendidikan* (Jakarta.: Jakarta: Bumi Aksara., 2014), hal. 2.

jawab".[2]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia yang berkualitas. Sehingga dari manusia yang berkualitas itu yang akan membangun masyarakat yang lebih baik. Maka tidak salah jika tumbuh dan besar sebuah bangsa, sangat bergantung kepada kualitas pendidikannya. Hal ini disebabkan pendidikan dapat memberikan kualitas sumber daya manusia yang mampu memajukan bangsa tersebut.

Pendidikan juga bertujuan memberikan penigkatan kecerdasan pada siswa. Kecerdasan ini bukan hanya terbatas pada intelektual saja. Namun lebih dari itu, kecerdasan ini juga meliputi spiritual siswa. Dimana sekolah membentuk kepribadian yang memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Dimana kecerdasan spiritual ini memiliki peran penting dalam kepribadian seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana berinteraksi, bersosialisasi, dan beradaptasi.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti *intelegensi quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ), dan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

[2] *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional*, vol. 4, 2003.

dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan *intelegensi quotient* dan *emotional quotient* secara efektif, bahkan *spiritual quotient* adalah kecerdasan tertinggi, di mana *spiritual quotient* menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Hal ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna.[3]

Kecerdasan spiritual sering juga dikaitkan pada keagamaan dan religuisitas. Namun hal ini walaupun memilki kesamaan, namun berbeda secara mendasar. Persamaannya ialah sama-sama mengharapkan hasil suatu tindakan dan perbuatan yang positif. Agama atau religuisitas memilki tujuan sebagai pembentuk tindakan dan perbuatan seseorang agar memilki arah dan tujuan yang baik. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual dimana memberikan hasil positif pada perbuatan seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber dari keduanya. Jika perbuatan menurut agama lahir dan diatur dari akidah dan kepercayaan yang tercantum pada kitab suci yang diyakini, maka kecerdasan spiritual lahir dari pergabungan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Keduanya berbeda setidaknya dari tolak ukur masing-masing.[4]

Islam sangat menekankan adanya kecerdasan spiritual. Karena pada hakikanya, kecerdasan spiritual ini adalah memiliki tujuan memberikan manusia kembali kepada fitrahnya yakni saling bergantung pada lainnya dan berbuat baik. Tujuan kecerdasan spiritual ini sesuai dengan tujuan dari

[3] Agustian, *Emotional Spiritual Quotient.* (Jakarta: Arga., 2007), hal. 25.
[4] *Ibid*, hal. 27.

manusia itu sendiri yang terdapat di dalam Al-Quran Al-Baqarah ayat 30, sebagai memimpin dan menghidarkan dari perbuatan kerusakan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS: Al-Baqarah : 30)*[5]

Makna ayat di atas dimana Allah menunjuk manusia sebagai pemimpin di atas muka bumi ini. Dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin maka dibutuhkanlah kecerdasan, yang diantaranya adalah kecerdasan spiritual. Hal ini agar manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada dunia pendidikan yang menjadi salah satu indikator kesuksesan seorang pelajar adalah indeks prestasi yang dimilki oleh pelajar tersebut yang dijabarkan melalui nilai komulatif.6 Walaupun pada hakikatnya fungsi pendidikan bukan hanya memberikan ilmu secara intelektual, namun juga sebagai media pembentuk kepribadian pelajar dalam bertindak yang dalam hal ini adalah kecerdasan spiritual. Tidak sedikit sekolah yang hanya mementingkan prestasi semata tanpa melihat pembentukan spiritual pelajarnya. Sehingga siswa yang berprestasi mulai tidak memperhatikan

[5] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim* (Yogyakarta: Kemenag Publisher, 2019).

[6]Moh Wafiquln Idaini, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin SIswa Di Lingkingan Sekolah MAN III Yogyakarta," *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* 53, no. 9 (2014): 5.

spiritualnya, dan siswa yang cerdas secara spiritualnya mulai tidak mementingkan prestasinya.

Masalah penelitian ini, terdapat pada pelaksanaan peran guru dalam kecerdasan spiritual di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya. Dimana ditemukan bahwa guru kurang dalam memberikan keteladanan kepada siswa terkait dengan kecerdasan spiritual. Pada hakikatnya, kecerdasan spiritual telah dilaksanakan oleh MI Al Kaustar Desa Kepau Jaya. Disampaikan oleh Bapak Muhammad Sidiqi selaku pimpinan sekolah bahwa sekolah senantiasa memberikan pendidikan spiritual kepada siswa. Bahkan aspek spiritual ini menjadi hal yang paling diperhatikan sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan spiritual membutuhkan keteladanan dan bukan tekstual atau ceramah di kelas saja. Sebagai contoh, MI Al-Kautsar mewujudkan kecerdasan spirutal dalam bentuk disiplin, namun sering kali guru sebagai pendidik juga kurang menerapkan kedisiplinan, sehingga siswa juga kurang disiplin. Selanjutnya di MI Al-kautsar telah mengajarkan kecerdasan spiritual di sekolah dengan baik. Namun hal berbeda ditunjukan oleh orang tua di rumah. Orang tua menunjukan spiritual yang kurang baik, mulai dari kebiasaan berbohong, kurang disiplin, dan tidak memperhatikan sopan santun. Perlu dipahami bahwa pembentukan kecerdasan spiritual tidak bisa hanya berharap pada pembelajaran di kelas saja. Namun lebih dari itu, kecerdasan spiritual harus dibentuk dari lingkungan baik di dalam maupun luar kelas.

Guru berperan dalam kecerdasan spiritual dijelaskan dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan sebelumnya. Diantara penelitian yang menyatakan bahwa Guru berperan dalam kecerdasan spiritual mengajarkan nilai-nilai Agama, membina sikap dan mental, membimbing dalam kehidupan beragama, mendorong pemahaman yang mendalam, dan memberikan teladan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai spiritual dalam Islam agar hubungannya lebih dekat dengan Allah dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama.7

Kondisi yang terjadi di MI Al Kautsar Desa Kepau Jaya ini membuktikan bahwa masih terdapat kekurangan dari pendidikan kecerdasan spiritual di sekolah. Namun disinilah peran guru yang mampu mengendalikan agar siswa tetap mampu memiliki kecerdasan spiritualnya. Maka dari itu, disusunlah penelitian ini, untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual pada peserta didik. Pentingnya penelitian ini sebagai pemberi wawasan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan kecerdasan spiritual mulai sejak sekolah dasar. Sebab masa sekarang ini banyaknya kenakalan yang disebabkan oleh anak-anak karena kurangnya kecerdasan spiritual. Adapun judul penelitian ini: "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Al-Kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar"

[7] Anggit Rara Ratu Langit, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal on Education 6*, no. 4 (2024)

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai pedoman penelitian dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap karya ilmiah yang sedang diteliti. Ada pun penegasan istilah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang karena status atau kedudukannya dalam masyarakat. Peran menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak atau berperilaku dalam konteks tertentu.[8] Dalam penelitian ini peran adalah tindakan yang diharapakan dari guru sebagai pendidik dalam aktifitas pembelajaran yang mengajarkan kecerdasan spiritual kepada siswa di lingkungan MI Al-Kautsar.

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[9] Dalam penelitian ini guru adalah pendidik profesional di MI Al-Kautsar yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam di kelas yang salah satu muatan

---

[8] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka, 2019). Hal. 2341

[9] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). Hal. 18

pembelajarannya adalah kecerdasan spiritual.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya.[10] Dalam penelitian ini kecerdasan spiritual adalah salah satu muatan pendidikan agama islam yang diajarkan guru di MI Al-Kautsar yang meliputi kepribadian luhur siswa tersebut.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka berbagai masalahdapat teridentifikasi sebagai berikut :

a. Rendahnya kecerdasan spiritual siswa di MI Al-Kautsar khususnya kedisiplinan akibat kurangnya keteladanan guru.
b. Rendahnya kecerdasan spiritual siswa di MI Al-Kautsar seperti kebiasaan berbohong, kurang disiplin, dan tidak memperhatikan sopan santun akibat pengaruh lingkungan dan orang tua.
c. Rendahnya pengetahuan guru terkait dengan kecerdasan spiritual dan cara mengajarkannya.
d. Kurangnya perhatian guru dalam memberikan pendidikan di sekolah terkati kecerdasan spiritual siswa.

---

[10] Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga., 2021), hal. 25.

e. Belum adanya program sekolah yang memfokuskan kepada kecerdasan spiritual siswa

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang terkait dengan kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka penulis memfokuskan penelitian pada hal –hal yang terkait Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Al- Kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah:

a. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual yang dibentuk oleh Guru PAI di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
c. Apa saja kendala dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual yang dibentuk oleh Guru PAI di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
c. Untuk mengetahui kendala dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) untuk menyelesaikan syarat studi S1 progam studi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di STAI Al Kifayah Riau.
2) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memberikan pendidikan agama islam.
3) Dapat menambah ilmu dan wawasan serta menjadi bahan ilmiah yang dapat di pergunakan dalam membentuk kecerdasan spiritual.

b. Manfaat Praktis

1) Menjadi referensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

2) Menambah informasi untuk meningkatkan antusias guru dalam mengajarkan kecerdasan spiritual di sekolah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Guru merupakan seorang tenaga kependidikan yang berperan dalam proses perkembangan generasi penerus bangsa sehingga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru sebagai seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik didalam maupun di luar sekolah.[11] Menurut Ramayulis guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing para siswa agar menjadi manusia yang manusiawi yang bisa memanusiakan manusia, untuk itu tugas utama dari guru yaitu, mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya.[12] Dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendiidk yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa baik dilingkungan formal maupun non formal agar menjadi manusia yang baik.

Menurus Faris Siregar, peran merupakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan aspek dinamis dalam kedudukannya. Dikatan menjalankan peran apabila seseorang telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau tanggung jawabnya. Dapat

[11] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013)

[12] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta Kalam Mulia, 2013)

disimpulkan bahwa peran guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam hal potensi, pengetahuan, keterampilan dan prilaku sesuai pengajaran agama.

b. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru memilki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih .Secara Komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya.

Adapun peran guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru itu dikatakan sebagai pendidik karena dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi juru juga melatih beberapa ketermpilan terutama sikap mental anak didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan dan dibarengi dengan contoh-contoh teladan dan sikap tingkah laku gurunya,diharapkan sisa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan mental.[13]

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu

[13] Sudirman 2011, *Intraksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm 138.

pandangan hidup, sikap hisup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.[14]

2. Guru Sebagai Pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru harus terbangun sikap komitmel dan mental propesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendisain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, sert memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efesien.

3. Guru sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karna pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berfikir kritis berlaku sopan, dan meguasai keterampilan, peserta didik harus banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.15

[14] Muctar Buchori, 1994.*Spektrum problematika Pendidikan Di Indonesia.* Yogjakarta: Tiara Wacana, hlm 81

[15] Mujtahid, 2011, *Pengembangan Profesi Guru,* Malang: UIN – maliki pres hlm 50.

4. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai mitivator. Motivasi dapat efektif dengan memperhatikan keburuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bersemngat dalam belajar

5. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan yang memungkinkan kemudahan peserta didik dalam belajar.

6. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intristik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi yang telah dilakukan.[16]

7. Suvervisor

Sebagai suvervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknk-teknik suvervisi harus dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan

[16] Syaiful Bahri Djamarah 2010. *Guru dan Anak Didi dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta, hlm.43-46

terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

8. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karna kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru, dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak di kelola dengan baik akan menghambat jalannya pelajaran.

9. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya,baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat Inisiator dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam penddikan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai pengembangan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus di perbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus di perbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dahulu.

Dengan adanya poin-poin tersebut, bahwa tugas guru tidak ringan, profesi guru harus dengan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

c. Peran Guru dalam Kecerdasan Spiritual

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai- nilai agama, kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi aspek krusial dalam pembentukan kesejahteraan holistik individu. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual ini memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek jasmani, tetapi juga dalam dimensi rohani.

Adapun peran guru dalam kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Guru sebagai Teladan (Role Model Spiritual)

Guru bukan hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku religius yang dapat ditiru siswa. Keteladanan guru seperti sikap jujur, sabar, rendah hati, dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama membantu siswa memahami bagaimana nilai spiritual diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini penting karena siswa seringkali meniru perilaku guru dalam situasi belajar maupun di luar kelas.

2. Guru sebagai Pembimbing dalam Penguatan Relasi Vertikal dengan Tuhan.

Peran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga

menguatkan hubungan batin siswa dengan Tuhan (relasi vertikal) melalui kegiatan ibadah, doa, tadarus, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan. Pembiasaan ritual dan aktivitas spiritual (misalnya, salat berjamaah, doa sebelum pelajaran) membuat siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan yang kuat.

3. Guru sebagai Motivator Spiritual

   Guru juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat siswa untuk menjalankan nilai-nilai religius dan mengembangkan kesadaran spiritual. Guru memberi dorongan untuk siswa agar mereka memiliki komitmen dalam beribadah, berperilaku baik, dan mencari makna kehidupan.

4. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Spiritual

   Guru berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang mendorong refleksi, diskusi moral, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa.

5. Guru sebagai Pengontrol Perilaku Spiritual Siswa

   Selain memberikan bimbingan, guru juga mengontrol perilaku siswa agar tetap konsisten dalam pengamalan nilai spiritual**,** termasuk melalui aturan kelas yang mencerminkan nilai moral dan penguatan sikap positif.

Dalam peran guru PAI untuk mencapai tujuan pengembangan

kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:[17]

a. Pengajaran Nilai-Nilai Agama: Sebagai guru PAI, salah satu peran utamanya menurut adalah mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Ini meliputi pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, praktik ibadah, etika, moralitas, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan tolong- menolong.
b. Pembinaan Sikap dan Mental: Guru PAI dalam berperan dalam membina sikap dan mental peserta didik agar lebih mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran dan contoh yang diberikan, guru PAI harus membantu peserta didik untuk mengembangkan ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan rasa empati terhadap sesama.
c. Membimbing dalam Kehidupan Beragama: Guru PAI menurut juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam menjalankan ibadah dan praktik keagamaan mereka. Guru PAI juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam serta memberikan panduan praktis dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya.
d. Mendorong Pemahaman yang Mendalam: Guru PAI menurut harus membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep spiritual dalam Islam secara mendalam. Ini meliputi pemahaman tentang tujuan hidup, arti keberagamaan, makna kesadaran diri (taqwa), dan hubungan manusia

[17] Anggit Rara Ratu Langit, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024)

dengan Tuhan serta sesama manusia.

e. Memberikan Teladan: Sebagai seorang pendidik, teladan memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus berusaha untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama Islam dan nilai- nilai moralitas, sehingga peserta didik dapat terinspirasi dan mengikuti jejak yang positif.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Menurut Zohar, dan Marshall Kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti *intelegensi quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ), dan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan *intelegensi quotient* dan *emotional quotient* secara efektif, bahkan spiritual quotient adalah kecerdasan tertinggi, dimana spiritual quotient menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Hal ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna.[18]

[18] Ary Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental Berbasis ESQ: Kecerdasan Emosi & Spiritual*

Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang bearti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Menurut michael levin 2007 dalam bukunya *Spiritual Inteligence, Awakening The Power Of Your Spirituality And Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci Dan Maha Meliputi.[19]

Menurut Levin dalam Safaria triantoro kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkankannya dan terekfleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pecipta.20 Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Kesadaran diri dimana individu

(Jakarta: ESQ Publisher, 2016). Hal 5

[19] Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ - Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2017). Hal. 1

[20] Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence* (Yogyakarta: Graha Ilmu., 2019). *Opc.it.* Hal.11

mengikutinya kemudian hari akan mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh.

Dari penjelasan di atas, dapat dirangkum pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat menggabungkan antara kecerdasan intelektual dan emosional, serta mengatur bagaiman cara menggunakan dua kecerdasan tersebut dalam bentuk perbuatan..21

b. Faktor Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu Faktor Perseptual dan Afektif yang terdiri dari faktor positif dan negatif. Makna positif dan negatif pada faktor tersebut, dimana seseorang memilki kecerdasan spiritual harus memiliki faktor positif dan menghindari faktor negatif. Adapun faktor kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:[22]

1) Faktor Perseptual

Faktor Perseptual adalah faktor untuk memahami informasi yang diterima oleh panca indera. Adapun yang tergolong dalam faktor perseptual positif adalah sebagai berikut: *Pemajahan (insight), Sikap penuh perhatian, Sikap rendah hati, Sikap penuh hati-hati, dan Kepercayaan,* Sedangkan Faktor Perseptual negatif adalah sebagai berikut:*Pandangan yang salah, Sikap tak tahu malu, Kecerobohan, Egoisme.*

[21] Agustian, *Opc. It.* Hal 25.
[22] Darmadi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Guepedia, 2015). Hal. 28

2) Faktor Afektif

Faktor afektif adalah faktor yang dipengaruhi oleh tindakan maupun sikap dari informasi yang didapatkan. Faktor afektif positif adalah sebagai berikut: *Memiliki Ketenangan, Ketidakterikatan, Ketidakmakmuran, Kenetralan, Kegembiraan, Fleksibiltas, dan Kejujuran.* Faktor afektif negatif adalah sebagai berikut: *Keresahan, Ketamakan, Iri hati, Kekikiran, Iri hati, kebingungan.*

c. Peran Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam kepribadian seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana berinteraksi, bersosialisasi, dan beradaptasi.[23]

d. Persamaan dan Perbedaan Spiritual dan Religuisitas

Kecerdasan spiritual sering juga dikaitkan pada keagamaan dan religuisitas. Namun hal ini walaupun memilki kesamaan, namun berbeda secara mendasar.

1. Persamaan

Persamaannya ialah sama-sama mengharapkan hasil suatu tindakan

[23] Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: UB Press, 2014). Hal. 84

dan perbuatan yang positif. Agama atau religuisitas memilki tujuan sebagai pembentuk tindakan dan perbuatan seseorang agar memilki arah dan tujuan yang baik. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual dimana memberikan hasil positif pada perbuatan seseorang.

2. Perbedaan

Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber dari keduanya.

a) Jika perbuatan menurut agama lahir dan diatur dari akidah dan kepercayaan yang tercantum pada kita suci yang diyakini

b) kecerdasan spiritual lahir dari pergabungan antara kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Keduanya berbeda setidaknya dari tolak ukur masing-masing.

e. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.

Aspek kecerdasan spiritual aadalah sebagai berikut:[24]

[24] Ary Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental Berbasis ESQ: Kecerdasan Emosi & Spiritual* (Jakarta: ESQ Publisher, 2016) hal 52.

***1) Shidiq* (Jujur)**

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firma-Nya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*(QS. At-Taubah 119).

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa.Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lilllah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah pangilan dari dalam (*calling from withim*) dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, i"tiqad*).

Perilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab

sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain.

2) Istiqomah **(Komitmen)**

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (*taat azas*) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna(*qiwam*).

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*(QS. Hud 112)

Abu Ali ad-Daqqaq berkata ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (taqwim), menyehatkan dan meluruskan (iqamah), dan berlaku lurus (istiqamah), takwim menyangkut disiplin jiwa, Iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah.

Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki

seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenanggan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai orang yang gelisah. Dia meresa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti "yakin" kepada Allah SWT.dan Rasul-Nya.

***3) Fathanah* (Cerdas)**

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memilki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan- keputusanya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memilki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Terkait dengan fathanah ini, Allah SWT mengingatkan tentang pentingnya menuntut ilmu yang terdapat pada Surah Al- Alaq 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya: *1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Surah Al-Alaq 1-5)

4) Amanah **(Bertanggung Jawab)**

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insan diakhirat nanti. Sebagai mahluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan mahluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimilki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

5) Tabligh **(Bersosial)**

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah‟ hanya mementingkan dirinya sendiri'. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memilki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Artinya: *67. Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir* (QS. Al Maidah 67).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah. Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata , *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.[25]

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama

[25] Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2019). Hal. 12

Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

b. Pendidikan Agama Islam Menurut Ahli

Adapun menurut beberapa ahli, pendidikan islam memiliki pengertian sebagai berikut:

1) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[26]
2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[27]
3) Muhaimin yang mengutip bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[28]

---

[26] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hal. 25

[27] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2014). Hal. 77

[28] Muhaimin, *Opc.it.*, Hal. 26

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Adapun karakteristik dari pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
2) Proses pemberian bimbingan dilaksseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilainilai Islam.
4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surah Al-

Alaq 1-5 sebagai berikut:[29]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: *1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. (QS. Al Alaq 1-5)

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama.

3) Dasar *idiil*

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama ke- Tuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

[29] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim.*

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

4) Dasar Strukturil

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.[30]

5) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah- sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.[31]

---

[30] Moh Dahlan, "Hubungan Negara Dan Agama Di Indonesia," *ANALISIS: Jurnal Studi Kesilaman* 14, no. 1 (2014): 1–28,.

[31] Addys Aldizar, *Pustaka Pengetahuan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Dinamika Pendidikan, 2011). Hal. 112

e. Aspek Pendidikan Agama Islam

Aspek Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun Aspek Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu.[32]

1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist

   Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

   Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3) Aspek akhlak

   Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

   Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

[32] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hal. 88

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilaksanakan terdahulu namun masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian relefan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ratu yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik seperti mengajarkan nilai-nilai Agama, membina sikap dan mental, membimbing dalam kehidupan beragama, mendorong pemahaman yang mendalam, dan memberikan teladan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai spiritual dalam Islam agar hubungannya lebih dekat dengan Allah dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama.[33] Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian.
2. Penelitian Indra Lesmana yang berjudul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an

[33] Anggit Rara Ratu Langit, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024)

Kalibeber Wonosobo. Penelitian ini ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber sudah baik dalam melatih kecerdasan spiritual baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terlihat pada saat guru mengambil peran sebagai guru di kelas, siswa diharapkan bersikap sopan saat guru menjelaskan materi.[34] Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian

3. Penelitian Suzieana yang berjudul Kecerdasan Spiritual dalam membangun Efikasi Diri Siswa. Penelitian ini ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara kepada guru dan siswa di PP Darul Huda Bangkinang. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu siswa dalam mengembangkan dirinya. Sehingga mampu belajar lebih baik. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian serta adanya variabel efikasi diri pada penelitian terdahulu.
4. Penelitian Muammar yang berjudul Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Pgri 2 Ciputat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kepada 100 orang siswa. Secara empirik

[34] Indra Lesmana, Sri Haryanto, and Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–324.

penelitian ini telah menguji adanya hubungan positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di SMP PGRI 2 Ciputat. Melalui hasil perhitungan korelasi, harga r hitung > r tabel, dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak, berarti ada korelasi atau hubungan dari pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di SMP PGRI 2 Ciputat.[35] Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian serta ,metode analisis yang digunakan.

5. Penelitian Hamid yang berjudul Peran guru dalam memberikan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan mewawancarai guru di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya adanya kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru mengajar di kelas. Guru harus memastikan apakah siswa benar memiliki kecerdasan spiritual sebab hal ini merupakan bagian yang sangat dibutuhkan pada karakter siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian
6. Penelitian Idani yang berjudul Hubungan antara kecerdasan spiritual keagamaan dengan sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah MAN 3 Yogyakarta.36 Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan

[35]Ahmad Muammar, "Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Pgri 2 Ciputat," *Skripsi UIN syarif Hidayatullah* (2021).

[36] Idaini, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin

kepada siswa di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya adanya hubungan antara spiritualitas keagamaan dengan siswa yang lebih disiplin. Sehingga apabila guru ingin siswa lebih disiplin, maka sebaiknya memfokuskan pada faktor seperti kecerdasan spiritual. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian serta ,metode analisis yang digunakan

7. Penelitian Sonia yang berjudul Sekolah sebagai media pembentukan kecerdasan spiritual. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada lima sekolah di lingkungan kota Bandung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya masih banyak sekolah yang belum memahami pentingnya kecerdasan spiritual. Hal ini juga yang mempengaruhi akhirnya kecerdasan spiritual banyak yang rendah pada diri siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian
8. Penelitian Roro yang berjudul Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa menengah pertama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama Islam hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan disiplin pada siswa sehingga apabila siswa yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya akan lebih

SIswa Di Lingkingan Sekolah MAN III Yogyakarta."

disiplin dibandingkan siswa yang tidak memiliki kecerdasan spiritual tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitiam terdahulu yang kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaanya pada waktu dan lokasi penelitian serta ,metode analisis yang digunakan.37

C. Konsep Operasional

Untuk mengarahkan penelitian ini perlu dikemukakan dalam sebuah konsep. Melalui kerangka teoritis yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dibuat suatu rumusan konsep operasional yang akan dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian ini.

Konsep operasional ini menggunakan konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya Revolusi Mental Berbasis ESQ: Kecerdasan Emosi & Spiritual. Disampikan bahwa *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan *intelegensi quotient* dan *emotional quotient* secara efektif, bahkan spiritual quotient adalah kecerdasan tertinggi, dimana spiritual quotient menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Hal ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna. Kecerdasan spiritual dapat diukur dengan indikator Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh, dan Istiqomah,[38]

Penelitian ini betujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam

---

[37] Roro Budi Wiratih and Imam Setyawan, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Sekolah Pada Siswa Menengah Pertama Islam," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* (2015).

[38] Ary Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental Berbasis ESQ: Kecerdasan Emosi & Spiritual* (Jakarta: ESQ Publisher, 2016) hal 52.

membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Maka yang digunakan pada penelitian ini adalah teori terkait dengan kecerdasan spirutal dan apa yang diguanakn oleh guru untuk membentuk kecerdasan spiritual tersebut.

Maka konsep operasional dari penelitian ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi masalah dari kecerdasan spiritual oleh Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah
2. Mengidentifikasi gambaran kecerdasan spiritual pada siswa di lokasi penelitian.
3. Menganalisis peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
4. Mengetahui kendala dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Al- kautsar Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Maka disusunlah kerangka dari konsep operasional ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir